

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak azasi setiap manusia dan merupakan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan ini sesuai dengan cita-cita negara Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Pancasila Menurut Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 mengenai Kesehatan yang menyatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya diraih melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan (Kemenkes, 2011).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekelompok perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan individu, keluarga dan masyarakat menjadi mampu untuk menolong dirinya dalam bidang kesehatan dan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya (Proverawati, 2012). Umumnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) berkaitan erat dengan berbagai penyakit yang sering menyerang anak-anak di sekolah, sehingga diperlukan adanya sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kebutuhan kesehatan yang diberikan melalui metode pendekatan usaha kesehatan kepada anak (Aswadi, 2017).

Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) di sekolah merupakan beberapa perilaku yang dipraktikkan oleh siswa/siswi, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran sehingga secara mandiri dapat mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan

serta dalam mewujudkan lingkungan sehat. PHBS di lingkungan sekolah sudah diatur dalam UU Nomor 36 tahun 2009 pasal 45 tentang penyelenggaraan kesehatan sekolah. Tujuan dari PHBS di institusi pendidikan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan perilaku siswa/siswi, guru dan lingkungan sekolah di tatanan institusi pendidikan khususnya terhadap program kesehatan lingkungan.

WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2016 mengeluarkan suatu program yaitu SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang dilaksanakan oleh negara berkembang termasuk Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan Indonesia pada saat itu mengembangkan suatu program SDG's yang bernama gerakan masyarakat (Germas) yang didalamnya terdapat program kesehatan yaitu PHBS di sekolah dan CTPS merupakan salah satu indikatornya.

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat diartikan sebagai keinginan individu untuk membersihkan kulit tangan menggunakan air dan sabun dari berbagai kuman dan kotoran agar dapat mencegah penyakit seperti cacangan dan diare pada anak (Kemenkes,2014). Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan bagian dari indikator PHBS sekolah, yang berkaitan erat dengan usaha kesehatan sekolah (UKS) yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kesehatan anak didik serta menjaga lingkungan sehat disekolah, landasan hukum yang mendasarinya adalah Undang-Undang No. 36 tahun 2009 dan Undang-Undang No: 20 Tahun 2003.



Pada umumnya perilaku mencuci tangan pakai sabun tidak hanya merupakan perilaku yang biasa dilakukan sehari-hari oleh masyarakat, rendahnya perilaku cuci tangan pakai sabun dan tingginya tingkat efektifitas perilaku cuci tangan pakai sabun dalam mencegah penularan penyakit, maka sangat penting adanya upaya promosi kesehatan tentang peningkatan cuci tangan tersebut, dengan demikian dapat dipahami betapa perilaku ini harus dilakukan antara lain karena berbagai alasan sebagai berikut : mencuci tangan pakai sabun dapat mencegah penyakit yang dapat menyebabkan ratusan anak meninggal setiap tahunnya (Kemenkes, 2014). Mencuci tangan dengan air saja tidak cukup karena CTPS adalah satu-satunya intervensi kesehatan yang paling *costeffective* jika dibandingkan dengan hanya mencuci tangan pakai air, mencuci tangan dengan menggunakan sabun terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran penyakit – penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) dan flu burung (Kemenkes, 2014).

Penyuluhan kesehatan disekolah diartikan sebagai kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan cara menyebarluaskan pesan dan menanamkan keyakinan, dengan demikian anak tidak hanya sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan (Widyanto, 2013). Tujuan penyuluhan kesehatan disekolah adalah mengubah perilaku anak kearah perilaku sehat sehingga tercapai derajat kesehatan yang optimal (Widyanto, 2013). Peningkatan kualitas hidup anak salah satunya ditentukan oleh penanaman perilaku kesehatan sejak kecil. Perilaku

seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, motivasi, dan lingkungannya (Notoatmodjo, 2012).

CTPS dapat mencegah dari penyakit diare dan kecacingan. Penyakit diare di Dunia menyebabkan sekitar 688 juta anak sakit dan 499.000 kematian pada anak, sedangkan penyakit kecacingan lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia mengalami cacingan. Indonesia terjadi peningkatan kejadian diare pada anak sekitar 6,8% dimana mengalami peningkatan dari tahun 2013 yang hanya sekitar 4,5% sedangkan angka prevalensi kecacingan di Indonesia 0,8 %. Sumatera Barat sendiri angka kejadian diare sebanyak 9% menempati urutan ke 4 sesudah Nusa Tenggara Barat dan juga mengalami peningkatan dari tahun 2013 yang hanya 5 % sedangkan prevalensi kecacingan menempati urutan ke18. Kota Padang kejadian diare sebesar 8% sedangkan kejadian kecacingan yaitu sekitar 766 kasus (WHO, 2017; (Kemenkes, 2018); Dinkes Kota Padang, 2017).

Jumlah proporsi perilaku mencuci tangan pada anak-anak di Indonesia sebesar 47%, untuk di Sumatera Barat sendiri hanya sebesar 30 % (Riskesdas, 2018). Penyebab utama kematian pada anak usia lebih dari 15 tahun adalah kecelakaan, tuberkulosis, dan komplikasi maternal, sementara pada balita penyebab utama kematian adalah diare yaitu sebanyak 25,2% dibandingkan dengan pneumonia yang hanya 15,5% (Riskesdas, 2018).

Lima ribu lebih dari anak balita penderita diare meninggal setiap harinya di seluruh dunia sebagai akibat dari kurangnya akses air bersih, fasilitas sanitasi dan pendidikan kesehatan. Penderitaan dan biaya-biaya yang harus

ditanggung karena sakit dapat dikurangi dengan melakukan perubahan perilaku sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun, dan ini dapat mengurangi angka kematian yang terkait dengan penyakit diare hingga hampir 50% (Infodatin, 2014).

Pada tanggal 10 s/d 12 Februari 2020 penulis telah melakukan survey di SDN 21 Lubuk lintah, dengan hasil pendataan yaitu terdiri atas 645 siswa yang terbagi dalam 21 kelas. Studi literatur dari data laporan sekolah dalam 3 bulan terakhir didapatkan data bahwa jumlah anak yang tidak hadir sekolah karena sakit yaitu kelas enam 9 orang, kelas lima 11 orang, dan kelas empat 9 orang, kelas tiga 5 orang, kelas dua 6 orang, kelas satu 10 orang. Pengambilan data melalui kuesioner dilakukan pada tanggal 14 Februari 2020 dengan sampel yaitu 100 orang. Setelah diolah data maka didapat hasil persentase pengetahuan dan sikap anak terhadap CTPS secara keseluruhan adalah 60%, kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan walikelas, didapatkan informasi bahwa siswa kelas I belum pernah mendapatkan penyuluhan CTPS sehingga berdampak kepada kurangnya perilaku anak kelas I untuk menyadari pentingnya CTPS untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. UKS di SDN 21 Lubuk Lintah sudah sejak lama tidak aktif karena terbatas dengan pendanaan, sarana dan prasarana, sehingga pelaksanaan trias UKS yang mendukung kesehatan anak sekolah dan lingkungan disekitarnya tidak dapat dilaksanakan. Hasil observasi pada saat anak makan atau jajan, setelah olahraga dan setelah bermain jarang yang melakukan cuci tangan pakai sabun dan dari hasil wawancara anak tidak

menyadari pentingnya cuci tangan pakai sabun setelah memegang hal-hal yang kotor.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa kelas I SDN 21 Lubuk Lintah tentang CTPS maka akan diberikan pendidikan kesehatan tentang CTPS, banyak metode pendidikan kesehatan yang bisa diberikan seperti metode audio visual, ceramah, role play, demonstrasi. Penulis memilih metode penayangan video dan demonstrasi. Media edukasi penayangan video mudah dipahami oleh anak-anak karena media ini sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar yang mana mereka lebih menyukai kesenangan dan keinginan mengetahui hal baru, sehingga diharapkan akan menimbulkan ketertarikan siswa sehingga dengan mudah dapat mengerti serta mampu mengingat pesan kesehatan yang disampaikan.

Menurut penelitian (Iskandar, 2019) metode pendidikan kesehatan dengan penayangan video dapat meningkatkan perilaku siswa terhadap CTPS dan penelitian Paridah.dkk (2017) juga didapatkan hasil bahwa pendidikan kesehatan dengan penayangan video dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan siswa terhadap cuci tangan pakai sabun.

Oleh karena itu penulis memberikan rencana keperawatan yakni meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap CTPS pada siswa di SDN 21 Lubuk Lintah dengan cara memberikan pendidikan kesehatan dengan metode penayangan video dan demonstrasi cuci tangan pakai sabun. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Komunitas Pendidikan Kesehatan Dengan Metode

Penayangan video dan Demonstrasi dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas I SDN 21 Lubuk Lintah Kota Padang tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh peningkatan tingkat pengetahuan cuci tangan pakai sabun di SDN 21 Lubuk Lintah dengan penerapan metode penayangan video dan demonstrasi?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap anak usia sekolah dengan Kesiapan Peningkatan Pengetahuan dan sikap CTPS di SDN 21 Lubuk Lintah Padang sehingga siswa kelas I mampu menerapkan dalam kehidupan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Khusus

Menjelaskan hasil pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi serta evaluasi keperawatan dan analisa kasus cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas I SDN 21 Lubuk Lintah Padang



D. Manfaat Penulisan

1. Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan

Sebagai bahan masukan dalam membuat suatu kebijakan terkait dengan upaya peningkatan pengetahuan dan sikap cuci tangan pakai sabun siswa di sekolah.

2. Pendidikan Keperawatan

Sumber referensi bagi pendidikan keperawatan terutama dalam mata kuliah keperawatan komunitas, profesi siklus keperawatan komunitas dan peminatan komunitas untuk dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan komunitas dengan metode pendidikan kesehatan dengan penayangan video dan demonstrasi.

3. Pelayanan Keperawatan

Bahan sumber referensi dalam upaya preventif dalam asuhan keperawatan komunitas pada anak usia sekolah dengan diare atau kecacingan dengan metode pendidikan kesehatan penayangan video dan demonstrasi cuci tangan pakai sabun.

